

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam setiap aspek kehidupan. Idealnya, keluarga adalah fase awal dalam membentuk generasi berkualitas, mandiri, tangguh, potensial dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Walaupun keluarga memiliki banyak harapan, sering persoalan kehidupan muncul karena ketidak mampuan orang tua dalam membina dan mendidik anggota keluarga yaitu anak. Pada satu sisi orang tua dituntut untuk menjamin masa depan anak sedangkan disisi lain mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan maka orang tua adalah pendidik yang utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberi contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Dan sebagai orang tua pasti diminta pertanggungjawabannya oleh Allah atas kepemimpinannya. Dalam salah satu hadist disebutkan sebagai berikut:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كُلكُمْ رَاعٍ

وَكُلكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْنُونٌ عَنْ

رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَنْ نُؤَلِّهُ عَنْ رَعِيَّتِهَا, وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَنْ نُؤَلِّ

عَنْ رَعِيَّتِهِ, يُؤَلِّكُمْ رَاعٍ وَمَنْ نُؤَلِّ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Artinya: “Ibnu Umar r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah s.a.w bersabda: Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu akan ditanya tentang pimpinanmu terhadap rakyat. Presiden (seorang pemuka) memimpin dan akan ditanya tentang pimpinannya (dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya). Orang laki-laki memimpin keluarganya dan bertanggung jawab tentang pimpinannya. Isteri memimpin rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas pimpinannya. Pelayan memimpin kekayaan majikan dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Maka kamu sekalian sebagai pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas pimpinan dan rakyatnya”. (HR. Bukhari dan Muslim)²

Terlepas dari persoalan suami atau isteri yang bertindak sebagai pemimpin yang jelas cara kepemimpinan yang ditampilkan dalam sikap dan perilaku oleh seorang pemimpin tidak selalu sama. Bisa saja untuk keluarga tertentu cara kepemimpinan orang tua lebih banyak otoriter dari pada demokratis. Sedangkan untuk keluarga yang lain cara kepemimpinan orang tua lebih banyak demokratis dari pada permisif dan tidak berkenan sama sekali memberlakukan cara kepemimpinan otoriter. Semua tergantung dari kemampuan orang tua dalam memimpin yang ingin membimbing dan mendidik anak mereka agar menjadi anak yang baik.

Hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak. Dalam mengasuh anak, orang tua pasti sangat hati-hati karena semua akan berakibat kepada kepribadian anak. Setiap

²An Nawawy dan Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syarf, *Riadhush Shalihin 1* (Bandung: PT Alma'arif, 1986), 287.

orang tua memiliki cara sendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Ada keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua, pola asuh permisif yaitu jenis pola mengasuh anak yang cenderung acuh tak acuh terhadap anak, pola asuh otoriter yaitu pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang keras harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tau perasaan sang anak.³ Adanya macam-macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua yang terpenting adalah pola asuh itu baik untuk anak. Pola asuh yang baik yaitu dengan selalu memberi kasih sayang dan pengontrolan pada anak karena akibatnya anak akan merasa diperhatikan sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik.

Orang tua sering kali berkuat dengan masalah kedisiplinan yang idealnya harus selalu dipatuhi anak. Sehingga tidak jarang orang tua bersikap otoriter kepada anak. Tipe pola asuh ini meski tidak disukai oleh kebanyakan orang karena menganggap orang tua yang paling berkuasa, paling mengetahui dalam segala hal tapi kenyataannya pola asuh ini masih dipraktikkan oleh para orang tua. Dalam praktiknya pola asuh otoriter ini cenderung ingin menguasai anak. Perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah.

³Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengapa Anak Mogok Sekolah?*(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 95.

Anak kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran. Tanpa melihat kepentingan pribadi anak yang penting perintah orang tua harus dituruti. Orang tua yang otoriter secara positif meningkatkan anak dalam kedisiplinan. Tapi orang tua yang bersikap otoriter juga menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku yang tidak baik. Atas dasar inilah peneliti memilih pola asuh otoriter dalam penelitiannya termasuk pada tingkat keotoriteran orang tua.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia tingkat adalah susunan yang berlapis-lapis, tumpukan dan tahap.⁴ Dan otoriter berarti berkuasa sendiri, sewenang-wenang.⁵ Pola asuh otoriter orang tua adalah pola asuh yang orang tua selalu menuntut anak untuk mematuhi semua yang diperintahkan orang tua.⁶ Jadi tingkat keotoriteran pola asuh orang tua adalah tahapan kekuasaan orang tua yang menuntut anak untuk mematuhi semua yang diperintahkan. Pada penelitian ini pola asuh otoriter yang dimaksud adalah pola asuh orang tua yang sewenang-wenang dalam membentuk kepribadian anak terutama dalam hal memberi hukuman, disiplin keras dalam belajar dan merespon keinginan anak.

Kepribadian merupakan hal penting bagi setiap manusia, karena dari kepribadian itulah setiap perilaku dan aktivitas manusia bisa dinilai, baik itu tentang kebajikannya atau keburukannya, memberi nilai atau merusak nilai,

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1197.

⁵*Ibid.*, 805.

⁶Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 165.

bermanfaat atau menghancurkan. Dengan kata lain, kepribadian adalah salah satu syarat mutlak bagi manusia untuk memancarkan ciri khas dalam kehidupannya, terutama dalam menerapkan perbuatannya sebagai makhluk sosial.

Anak sejak lahir seperti kertas kosong yang harus diisi dan diberi gambar yang sesuai dan tepat guna, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupannya untuk menunjang proses menatap dunia dengan tegak dan berhasil. Apabila orang tua sejak dini sudah tidak peduli dengan kepribadian anak tentu saja kepribadian anak akan menyimpang dan jauh dari harapan yang akhirnya bisa mematikan potensi alamiah yang dikandungnya, karena memang tidak diberi ruang untuk berkembang dan memaksimalkan potensinya.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anaknya. Dalam sebuah keluarga terkadang masih ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, memberi hukuman fisik jika anak melakukan kesalahan. Padahal cara-cara di atas secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi pembentukan kepribadian anak.

Pada kamus besar bahasa Indonesia bentuk diartikan membuat, menjadikan. Dan mendapat awalan pe-, akhiran -an menjadi pembentukan yang berarti proses untuk menjadikan atau membuat.⁷ Kepribadian siswa adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan,

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 136.

kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.⁸ Jadi pembentukan kepribadian siswa dapat diartikan sebagai proses untuk menjadikan keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang atau siswa. Kepribadian siswa yang dimaksud adalah menyangkut semua tingkah laku siswa dalam berinteraksi baik dengan guru maupun teman.

Berkembangnya asumsi dalam masyarakat desa carang rejo bahwa di MI banyak siswa yang kasar dan berperilaku yang tidak baik dan tak kalah pentingnya informasi yang di dapat peneliti bahwa banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di MI hanya karena alasan lokasi yang dekat dengan rumah. Berdasarkan hasil pengamatan sementara dari peneliti bahwa di MI masih banyaknya siswa yang tidak mngerjakan tugas rumah, adanya siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah misalnya tidak memakai seragam lengkap dengan alasan tidak dibeli oleh orang tua, banyak siswa yang tidak mempunyai alat tulis dan banyaknya siswa yang memberontak kalau di beri tugas rumah. Serta masih adanya siswa kelas atas yang suka meminta uang kepada siswa kelas bawah sehingga terjadi pertengkaran. Dan orang tua dari siswa yang ada di MI Mubtadiul Ulum termasuk suka mendisiplinkan anak tapi kurang memenuhi kebutuhan anak. Atas dasar wacana yang ada di lapangan, maka peneliti ingin membuktikan apakah persepsi yang ada

⁸Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 158.

dikalangan masyarakat mengenai masalah tingkat keotoriteran pola asuh orang tua dan pembentukan kepribadian siswa benar apa salah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul Hubungan Tingkat Keotoriteran Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas 5 MI Mubtadiul Ulum Carangrejo Kesamben Jombang.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2014/2015. Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari yang diteliti maka peneliti membatasi penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut:

1. Fokus penelitiannya tentang hubungan tingkat keotoriteran pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian siswa kelas 5 MI Mubtadiul Ulum Carangrejo Kesamben Jombang.
2. Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 MI Mubtadiul Ulum Carangrejo Kesamben Jombang.
3. Lokasi penelitian ini di MI Mubtadiul Ulum Carangrejo Kesamben Jombang.
4. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Pebruari sampai dengan Mei 2015.
5. Dari segi variabel penelitian, kami hanya menetapkan variabel bebasnya adalah tingkat keotoriteran pola asuh orang tua (X) dan pada penelitian ini

tingkat keotoriteran pola asuh orang tua yang dimaksud adalah tingkat pola asuh orang tua yang sewenang-wenang terutama dalam memberi hukuman, disiplin yang keras dalam belajar dan merespon keinginan anak. Dengan variabel terikatnya adalah pembentukan kepribadian siswa (Y) dan kepribadian siswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah menyangkut semua tingkah laku siswa dalam berinteraksi baik dengan guru maupun teman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana tingkat keotoriteran pola asuh orang tua siswa kelas 5 MI Muftadiul Ulum Karangrejo Kesambi Jombang?
2. Bagaimana pembentukan kepribadian siswa kelas 5 MI Muftadiul Ulum Karangrejo Kesambi Jombang?
3. Adakah hubungan tingkat keotoriteran pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian siswa kelas 5 MI Muftadiul Ulum Karangrejo Kesambi Jombang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keotoriteran pola asuh orang tua siswa kelas 5 MI Muftadiul Ulum Karangrejo Kesambi Jombang.

2. Untuk mengetahui pembentukan kepribadian siswa kelas 5 MI Muftadiul Ulum Karangrejo Kesambi Jombang.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat keotoriteran pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian siswa kelas 5 MI Muftadiul Ulum Karangrejo Kesambi Jombang.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1) Manfaat secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan acuan yang digunakan siswa dan guru.
- b. Sebagai acuan atau referensi untuk peneliti yang akan datang atau peneliti sendiri.
- c. Untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan di lingkungan keluarga.

2) Manfaat secara praktis

Penelitian ini secara praktis di harapkan dapat digunakan sebagai berikut:

a) Manfaat bagi orang tua

Untuk membantu orang tua dalam pola pengasuhan yang tepat serta mengetahui tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Manfaat bagi guru

Sebagai informasi bagi guru agar lebih meningkatkan pengawasan dan kontrol terhadap tingkah laku siswa.

c) Manfaat bagi siswa

Dapat memberikan dukungan pada siswa agar dapat menjaga tingkah lakunya dan keaktifan siswa dalam membina kepribadiannya.

E. Hipotesis

Merujuk pada pembahasan yang diteliti maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Hipotesa Kerja

Ada hubungan tingkat keotoriteran pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian siswa kelas 5 MI Mubtadiul Ulum Carangrejo Kesamben Jombang.

2. Ho: Hipotesa Nihil

Tidak ada hubungan tingkat keotoriteran pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian siswa kelas 5 MI Mubtadiul Ulum Carangrejo Kesamben Jombang.

F. Penelitian Terdahulu

Ada penelitian yang relevan dengan judul yang peneliti angkat antara lain:

1. Skripsi yang ditulis Cendi Fitriana Rahmawati tahun 2007 dengan judul Kreativitas Verbal Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter. Indikator pada variabel pola asuh otoriter yaitu orang tua dalam menentukan aturan dirumah, dalam mempertimbangkan pendapat anak dan menanggapi minat anak terhadap membaca. Hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan

antara pola asuh otoriter dengan kreativitas verbal.⁹ Penelitian ini fokus pada kreativitas verbal sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan fokus pada pembentukan kepribadian siswa.

2. Jurnal yang ditulis Heni Nur Rahmania dan M.G Bagus Ani Putra tahun 2006 dengan judul Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecenderungan Pemalu Pada Remaja Awal. Indikator variabel pola asuh otoriter yaitu pada orang tua dalam memberi kebebasan anak. Hasil penelitian bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan pemalu pada remaja awal tapi sedikit.¹⁰ Penelitian ini fokus pada kecenderungan pemalu pada remaja awal sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan fokus pada pembentukan kepribadian siswa.
3. Jurnal yang ditulis Fachrudin tahun 2011 dengan judul Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. Hasil penelitian bahwa pendidikan agama islam dalam keluarga memiliki peranan yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak.¹¹ Pada penelitian ini fokus pada peranan pendidikan agama dalam keluarga sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan fokus pada tingkat keotoriteran pola asuh orang tua.

⁹Cendi Fitriana Rahmawati, "*Kreativitas Verbal Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter*", http://eprints.unika.ac.id/941/1/02.40.0146_Cendi_Fitiana_Rahmawati.pdf diakses pada 01 Januari 2015.

¹⁰Heni Nur Rahmania dan MG Bagus Ani Putra, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecenderungan Pemalu Pada Remaja Awal". *Insan*, Vol. 8, No. 03 (Desember 2006), 217.

¹¹Fachrudin, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak". *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No.1 (2011), 13.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab dirinci ke dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan didalamnya dipaparkan latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yang meliputi tingkat keotoriteran pola asuh orang tua (pengertian tingkat keotoriteran pola asuh orang tua, tingkat otoriter orang tua, kelebihan dan kekurangan pola asuh otoriter, akibat dari pola asuh otoriter), dan pembentukan kepribadian siswa (pengertian pembentukan kepribadian siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, tipe-tipe kepribadian).

BAB III membahas tentang metode penelitian, memuat desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, desain pengukuran, teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang penyajian dan analisis data hasil penelitian yang memuat penyajian data hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian.

BAB V berisi tentang penutup terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran.